

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang masih berkembang dalam pembangunannya, hal ini dilakukan di berbagai sektor diantaranya sektor politik, ekonomi, sosial budaya dan lain-lain. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan ekonomi pembangunan di Indonesia dan meningkat efisiensi taraf hidup masyarakat dan mengantarkan Indonesia menuju era globalisasi. Pembangunan yang saat ini dijalankan yaitu pembazngunan ekonomi yang mengarah kepada kebijakan pemerintah Indonesia untuk memberikan peluang kerja dan memperluas pertumbuhan ekonomi. Dengan tujuan mengendalikan taraf inflasi dan peningkatan terhadap tingkat hidup masyarakat.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sebuah bidang dalam perekonomian di Indonesia yang mempunyai peranan sangat penting dan UMKM sebagai peran yang memberikan kontribusi secara signifikan dalam keterampilan memproduksi barang mentah menjadi sebuah produk ataupun jasa. Bahwa UMKM dinyatakan penting karena memiliki kemampuan untuk menggerakkan kegiatan perekonomian dan menjadi dasar dari sumber pendapatan sebagian besar masyarakat. UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) memiliki suatu peran yang penting guna pembangunan ekonomi bagi Indonesia. Dalam perannya yaitu menumbuhkan perekonomian dan Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan, pasca krisis ekonomi pada tahun 1997-1998 jumlah UMKM tidak berkurang, bahkan terus meningkat, sehingga mampu menyerap 85 juta tenaga

kerja hingga tahun 2020. Jumlah wirausahawan di Indonesia sebanyak 56.539.560 unit. Dari jumlah tersebut, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebanyak 56.534.592 atau 99,99%. selebihnya, sekitar 0,01% atau 4.968 unit adalah bisnis besar. Selama tahun 2020 hingga 2021 terjadi pertumbuhan UMKM dan penurunan bisnis besar. Jika pada tahun 2020, bisnis besar mencapai 41,95% pada tahun berikutnya hanya 40,92%, turun sekitar 1,03%.

Di UMKM justru sebaliknya. Jika bisnis menengah pada tahun 2020 hanya 13,46%, pada tahun 2021 mencapai 13,59%. Ada peningkatan sebesar 0,13%. Berbeda dengan usaha kecil, ada sedikit penurunan dari 2020. Pada tahun itu mencapai 9,94% tetapi pada tahun 2021 saja mencapai 9,68%, artinya terjadi penurunan sekitar 0,26%. Peningkatan yang cukup besar terjadi pada usaha mikro, jika pada tahun 2020 hanya mencapai 34,64%, pada tahun 2021 berhasil mencapai 38,81% meningkat 4,17%.

Fenomena yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini adalah peningkatan pendapatan UMKM di Kabupaten Kudus. Pada saat pandemic covid 19 terjadi perekonomian mulai terombang ambing, namun sejak awal tahun 2022 mulai terjadi peningkatan pendapatan yang signifikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Menurut ketua komisi B DPRD Ali Mukhlisin mengatakan bahwa dengan program-program dari pemerintah yang pro investasi, dan adanya peningkatan perekonomian. Terutama, dengan mengutamakan visi misinya bapak bupati kudus jika dijalankan bisa meningkatkan perekonomian. Sehingga para pelaku UMKM mulai berangsur memulihkan kembali usahanya dengan harapan

dapat mendapatkan pendapatan lebih dari tahun sebelumnya (Dikutip berita joglo Jateng).

Di Kabupaten kudu sendiri untuk tahun 2022 telah mencapai 27.200 pelaku usaha yang tersebar di berbagai daerah yang terbagi di 9 kecamatan yang berada di daerah kudu, namun data yang tercatat di Dinas Tenaga Kerja Perindustrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Disnaker Perinkop UKM) Kudus untuk sementara yaitu 17.676 UMKM. Masih sekitar 40% yang sudah melegalkan usahanya, sementara sampai saat ini sisanya masih berproses dan juga ada yang belum memproses legalitasnya, kata Kepala Dinaker Perinkop Kudus Rini Kartika Hadi Ahmawati. Sebelumnya jumlah pelaku UMKM di Kabupaten kudu pada tahun 2021 tercatat 17.182. Pasca pandemic banyak acara atau kegiatan yang melibatkan para pelaku UMKM turut andil dalam beberapa acara seperti hari HUT Kabupaten kudu yang diadakan oleh bapak bupati kudu. Hal ini bertujuan memajukan kesejahteraan masyarakat kudu terutama bagi para pelaku UMKM untuk bisa cepat lebih maju dan fokus produksi. Selain itu, para pelaku UMKM dapat merambah pasar digital guna melebarkan pasar (dikutip dari berita TRIBUNMURIA.COM, KUDUS).

Tabel 1.1
Jumlah UMKM Di Kabupaten Kudus
Tahun 2021-2022

Keterangan	2021	2022
Jumlah UMKM	17.182	17.676

Sumber data : Dinas Tenaga Kerja Perindustrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Disnaker Perinkop UKM) Kudus.

Masalah yang sering dihadapi UMKM biasanya mengenai modal usaha yang terbatas. Kendala modal usaha dapat menghambat pertumbuhan, Pengembangan bisnis untuk mencapai kesuksesan. Untuk menjalankan bisnis, dibutuhkan dana atau modal yang cukup guna memperlancar dan mengembangkan bisnis tersebut. Modal adalah faktor produksi berupa barang-barang yang dibuat dan digunakan orang untuk memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkannya. Beberapa contohnya adalah sistem irigasi, jaringan jalan, bangunan pabrik dan toko, mesin dan peralatan pabrik, dan alat transportasi (Sukirno, 2009: 6).

Lokasi usaha merupakan tempat dimana pelaku usaha memilih untuk menghasilkan pendapatan atau penghasilan yang diharapkan, mengingat aksesibilitas, kesesuaian segmentasi konsumen, dan fasilitas pengembangan usaha. Lokasi usaha merupakan faktor yang dipertimbangkan oleh para pemangku kepentingan bisnis dan merupakan faktor penting yang mengharuskan seseorang untuk menemukan lokasi yang strategis guna menjalankan suatu bisnis. Pertimbangan yang cermat harus diberikan ketika pemilihan lokasi karena dapat berpengaruh pada tingkat pendapatan untuk bisnis tersebut.

Selain itu terdapat faktor dalam menjalankan suatu usaha yaitu teknologi informasi. Teknologi informasi adalah pemanfaatan perkembangan teknologi, pengetahuan atau wawasan tentang teknologi informasi dan aplikasi berbasis internet yang disediakan oleh perusahaan platform digital untuk memasarkan dan menjual produk jasa dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan usaha secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, Riyan Latifahul, 2020) yang mengatakan bahwa teknologi informasi berpengaruh

positif terhadap pendapatan UMKM. Penggunaan teknologi informasi yang tepat akan meningkatkan pendapatan UMKM itu sendiri.

Faktor lainnya yaitu tingkat pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan juga bisa menjadi faktor yang menentukan tingkat pendapatan usaha. Tingkat pendidikan karyawan dapat berpengaruh terhadap daya saing perusahaan dan perbaikan produktifitas perusahaan (Yuniarti dan Suprianto, 2014). Tingkat pendidikan pemilik usaha juga memiliki asosiasi positif terhadap kredit. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat dan semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin besar kemungkinan mereka mengakses jasa perbankan seperti memiliki akun di perbankan maupun mengambil kredit (Fungacova dan Weill, 2014), selain itu tingkat pendidikan pelaku UMKM yang semakin tinggi diharapkan akan menyebabkan pelaku UMKM lebih mudah untuk memahami ketentuan dan peraturan perundang – undangan yang berlaku (Marpaung, 2016).

Selain tingkat pendidikan, faktor penting lainnya dalam menjalankan sebuah usaha yaitu jam kerja. Jam Kerja merupakan hal yang umum dari sebuah usaha. Probabilitas membuka bisnis yang menghabiskan lebih banyak waktu di tempat kerja, pendapatan bersih pengusaha itu mahal. Sebaliknya, waktunya semakin singkat. Saat pekerjaan dihabiskan, laba bersih yang dihasilkan akan sedikit meningkat. Satuan variabel jam kerja adalah jam per hari. Jika ingin mendapatkan penghasilan tinggi diperlukan jam kerja yang tinggi.

Dalam sebuah penelitian mengenai pengaruh modal usaha terhadap pendapatan umkm. Menurut (Aji & Listyaningrum, 2021) membuktikan bahwa pengaruh modal usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM. Berbeda

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wuryanti *et al.*, 2021) yang mengatakan bahwa pengaruh modal usaha tidak signifikan terhadap pendapatan UMKM.

Terdapat pula penelitian mengenai pengaruh dari lokasi usaha terhadap pendapatan UMKM. Menurut (Aji & Listyaningrum, 2021) bahwa pengaruh lokasi usaha berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pratiwi *et al.*, 2019) bahwa lokasi usaha sangat berpengaruh terhadap pendapatan, karena apabila lokasi usaha jauh dari kegiatan masyarakat atau lalu lintas manusia dapat mempengaruhi pendapatan usaha mikro.

(Aji & Listyaningrum, 2021) juga meneliti tentang pengaruh teknologi informasi terhadap pendapatan UMKM yang terbukti bahwa teknologi informasi berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh (Hasanah & Latifahul, 2020), membuktikan bahwa teknologi informasi berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM.

Pada penelitian yang dilakukan (Sidik & Ilmiah, 2022) yang meneliti mengenai pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan UMKM mengatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pendapatan yang diterima. Hal ini berbeda dengan penelitian oleh (Maheswara *et al.*, 2016) dan (Nainggolan, 2016) yang membuktikan bahwa tidak ada pengaruh positif terhadap pendapatan UMKM.

Banyak peneliti yang sudah melakukan penelitian terhadap pendapatan UMKM, namun dari beberapa penelitian tersebut masih terdapat hasil yang tidak konsisten, sehingga peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pendapatan

UMKM. Penelitian ini dikembangkan dari penelitian yang dilaksanakan oleh (Aji & Listyaningrum, 2021). Terdapat perbedaan penelitian dari (Aji & Listyaningrum, 2021), diantaranya yang pertama peneliti menambahkan dua variabel yaitu tingkat pendidikan dan jam kerja. Todaro (2003: 404) berpendapat bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Menurut hukum dan para ahli, pendidikan merupakan usaha sadar sepanjang hayat yang berdampak positif bagi upaya pengusaha UMKM untuk mengembangkan usahanya (Todaro, 2006:434). tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pendapatan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin layak dan meningkat pendapatannya. Dalam hal ini pelatihan yang dimaksud adalah pelatihan SDM dan mengikutsertakan pengurus atau pemilik UMKM dan karyawan. Jika talenta-talenta tersebut berkualitas, diharapkan dapat meningkatkan kinerja UMKM baik secara finansial maupun non finansial. Orang-orang yang terampil diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan meningkatkan kesejahteraan para pemangku kepentingan dan masyarakat umum (Noviano & Pelitawati, 2017: 2). Berikutnya mengenai penambahan variabel jam kerja yaitu karena Jam kerja sangat menentukan efisiensi dan produktivitas kerja. Jam kerja dalam mempengaruhi tingkat pendapatan dapat terbukti dalam teori ketenagakerjaan mengenai alokasi waktu kerja. Ketersediaan individu untuk bekerja dengan harapan mendapatkan atau tidak bekerja, dan konsekuensi mengorbankan pendapatan yang seharusnya mereka terima.

Perbedaan selanjutnya terdapat pada obyek. Obyek pada penelitian yang dilakukan oleh (Aji & Listyaningrum, 2021) yaitu di Kabupaten Bantul. Sedangkan

peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Kudus, sehingga peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Modal Usaha, Lokasi Usaha, Teknologi Informasi, Tingkat Pendidikan dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan UMKM Di Kabupaten Kudus.**”

1.2 Ruang Lingkup

Berikut ini ruang lingkup mengenai penelitian :

1. Variabel dependen penelitian ini yaitu Pendapatan UMKM. Sedangkan variabel independennya yaitu modal usaha, lokasi usaha, teknologi informasi, tingkat pendidikan dan jam kerja.
2. Obyek penelitian ini yaitu para UMKM yang ada di Kabupaten Kudus.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan UMKM ?
2. Apakah lokasi usaha berpengaruh terhadap pendapatan UMKM ?
3. Apakah teknologi informasi berpengaruh terhadap pendapatan UMKM ?
4. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pendapatan UMKM ?
5. Apakah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan UMKM ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji seberapa pengaruh modal usaha terhadap pendapatan UMKM?
2. Untuk menguji seberapa pengaruh lokasi usaha terhadap pendapatan UMKM?

3. Untuk menguji seberapa pengaruh teknologi informasi terhadap pendapatan UMKM?
4. Untuk menguji seberapa pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan UMKM?
5. Untuk menguji seberapa pengaruh jam kerja terhadap pendapatan UMKM?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan melatih kemampuan dalam menganalisa suatu masalah, serta menambah pengalaman yang berharga guna mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

2. Bagi Akademis

Menurut ilmu teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan sebuah masukan bagi perkembangan ilmu ekonomi. Dan dapat menambah informasi untuk peneliti selanjutnya mengenai pengaruh modal usaha, lokasi usaha, teknologi informasi, tingkat pendidikan dan jam kerja terhadap pendapatan UMKM di Kabupaten Kudus.

3. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa dampak positif dalam rangka mengembangkan informasi mengenai pengaruh modal usaha, lokasi usaha, teknologi informasi, tingkat pendidikan dan jam kerja terhadap pendapatan usaha mikro kecil dan menengah.